Journal Scientific of Mandalika (jsm) e-ISSN: 2745-5955, p-ISSN: 2809-0543, Vol.6, No.1, 2025
Available online at: http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla
Accredited Sinta 5, SK. Nomor 177/E/KPT/2024

Nyuuksemaang: Konsep Rasa Syukur dalam Interpretasi Bahasa Bali

Muhamad Vicko Adingga Rahman[1], Ahmad Nurrohim[2], Yeti Dahliana[3], Alfiatul Azizah[4]
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Indonesia
*Corresponding Author e-mail: adi.rahmanku@gmail.com, ahmad.nurrohim@ums.ac.id, yd669@ums.sc.id, aa650@ums.ac.id

Abstrak: Indonesia merupakan masyarakat multikultural dengan beragam agama, budaya, dan adat istiadat, yang sebagian besar berakar pada sejarahnya sebagai jalur perdagangan internasional yang memperkenalkan agama dan budaya baru ke wilayah pesisir. Di Bali, toleransi antarumat beragama merupakan upaya untuk menjaga kerukunan di tengah perbedaan, yang didukung oleh rasa syukur sebagai pengakuan atas nikmat dan kerukunan yang diberikan oleh Tuhan. Rasa syukur sebagai bentuk ketundukan kepada Tuhan dan menggunakan nikmat-Nya sesuai dengan kehendak-Nya menjadi nilai penting bagi umat Islam di Bali untuk menghadapi tantangan sosial tersebut. Penelitian ini berfokus pada konsep rasa syukur dalam Al-Qur'an Terjemahan Bali oleh Kementerian Agama untuk mengeksplorasi pemahaman rasa syukur dalam konteks budaya Bali, yang diharapkan dapat memperkuat toleransi antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memfasilitasi pemahaman tema dan konsep yang komprehensif, yang memerlukan analisis data yang sejalan dengan prinsip metodologi kualitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan memanfaatkan sumber data dari Al-Qur'an Terjemahan Bali yang dicetak oleh Kementerian Agama Indonesia. Penelitian ini mengadopsi metode tafsir tematik untuk mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan rasa syukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa syukur dalam Al-Qur'an terjemahan Bali mengandung berbagai istilah yang masing-masing memiliki nuansa dan konteks rasa syukur yang berbeda, seperti nyuksemaang, masuksema, ngastungkara, kesuksmaan, suksmaang.
Kata Kunci: nyuksemaang; rasa syukur; toleransi; kemenag Al-Qur'an

Abstract: *Indonesia is a multicultural society with diverse religions, cultures, and traditions, largely rooted in its history as an international trade route that introduced new religions and cultures to coastal regions. In Bali, interfaith tolerance represents an effort to maintain harmony amidst differences, supported by gratitude as an acknowledgment of blessings and harmony granted by God. Gratitude, as a form of submission to God and using His blessings in accordance with His will, becomes an essential value for Muslims in Bali to address these social challenges. This study focuses on the concept of gratitude in the Balinese translation of the Qur'an by the Ministry of Religious Affairs to explore the understanding of gratitude within the Balinese cultural context, which is expected to strengthen interfaith tolerance. This research employs a qualitative method to facilitate a comprehensive understanding of themes and concepts, requiring data analysis in line with qualitative methodology principles. The method applied is library research, utilizing data sources from the Qur'an Balinese Translation printed by the Ministry of Religious Affairs of Indonesia. The study adopts a thematic interpretation method to collect verses related to gratitude. The results reveal that gratitude in the Balinese translation of the Qur'an includes various terms, each reflecting different nuances and contexts of gratitude, such as nyuksemaang, masuksema, ngastungkara, kesuksmaan, suksmaang*
Key Words:*nyuksemaang; gratitude; tolerance; qur'an kemenag*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia pada dasarnya merupakan masyarakat yang multikultural karena terdiri atas berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, budaya maupun agama. Penyebab beraneka ragamnya agama yang dianut masyarakat Indonesia tidaklah lepas dari sejarah, dimana Indonesia terletak di jalur perdagangan dunia yang menyebabkan para pedagang yang singgah di berbagai wilayah pesisir di Indonesia mulai menetap dan mengajarkan agama serta kebudayaannya kepada masyarakat Indonesia yang waktu itu belum beragama dan masih menganut kepercayaan animisme maupun dinamisme[1].

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman identitas nasional yang harus dilestarikan oleh penerus bangsa. Suku, ras, budaya dan tradisi merupakan indikator dari Identitas Nasional bangsa Indonesia. Seperti yang terjadi di Bali, keberagaman ras, suku, tradisi dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari Mancanegara ikut membaur menjadi

This is an open-access article under the CC-BY-SA License. License. Copyright2024@author (s)

satu. Namun hal tersebut masih tetap didominasi oleh masyarakat Bali Age dan umat hindu. Pada dasarnya manusia, tradisi dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, hal itu diaktualisasikan dengan masih adanya penanaman nilai-nilai luhur dari tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Bali. Koentjaraningrat mengungkapkan kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar[2].

Agama merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilupakan jika kita membicarakan keberagaman identitas di indonesia, khususnya di bali yang didominasi oleh ummat hindu. Berdasarkan dari data sensus penduduk di Bali tahun 2020, jumlah penduduk di bali 3.890.757, pemeluk agama islam sejumlah 520244, agama katolik sejumlah 64.454, agama hindu sejumlah 3.247.283, agama protestan sejumlah 31397, budha 21156, konghucu 427, lainnya 282[3].

Dari data di atas kita bisa melihat bahwa ummat Hindu menjadi mayoritas agama yang dipeluk oleh penduduk Bali dan diikuti oleh agama islam yang menempati urutan kedua. Tentu dengan adanya dominasi jumlah ummat hindu di Bali akan adanya permasalahan sosial antar ummat beragama yang tidak terelakkan.

Menurut data dari Kemenag, Indeks kerukunan ummat beragama di tahun 2021, Bali menempati urutan nomor 5 terbaik dengan nilai 77.95 setelah Nusa Tenggara Timur 81,07, Papua 80,20, Sulawesi Utara 78,35, Papua Barat 78,63[4]. Walau Bali menempati urutan kelima terbaik berdsarkan data diatas, tidak berarti bahwa hubungan sosial antarumat beragama dalam masyarakat Bali sama sekali tidak ada masalah. Interaksi sosial antarumat beragama yang rukun di Bali ada kalanya diwarnai oleh berbagai masalah yang melahirkan ketegangan interaksi sosial antarumat beragama. Ketegangan interaksi antarumat tersebut terjadi pada interaksi antara umat Hindu dan Muslim.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial antara umat Hindu dan Muslim di Bali tidak selalu rukun tetapi juga mengalami ketegangan-ketegangan. Dengan kata lain, interaksi sosial antarumat Hindu dan Muslim di Bali bersifat dinamis. Ada kalanya interaksi sosial kedua umat tersebut rukun, kerja sama, dan saling menghormati, tapi ada kalanya interaksi sosial antarumat beragama tersebut mengalami ketegangan-ketegangan yang dipicu antara lain oleh pembangunan tempat ibadah, pembangunan sarana pendidikan keagamaan, penggunaan jilbab di sekolah, penolakan atas pengembangan wisata syariah dan penolakan atas pendirian bank syariah di beberapa tempat di Bali[5].

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya[6].

Dengan ada nya toleransi beragama di Bali, maka akan tercipta rukunnya kehidupan bermasyarakat khusus nya di bali. Oleh sebab itu sebagai minoritas, meninggikan toleransi beragama menjadi hal yang krusial dan juga harus diikuti dengan rasa syukur atas toleransi beragama dan keadaan sosial yang ada sebagai masyarakat Bali yang multikulturisme.

Penafsiran terhadap sebuah kata di dalam Al-Qur’an terkadang berisi kunci dari penjelasan ayat yang kita tafsirkan. Salah satu kata yang cukup populer dalam Al-Qur’an adalah kata Syukur[25]. Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai kehendak Allah. Orang yang bersyukur adalah orang yang kualitas ketaatannya kepada Allah

terus meningkat, sehingga semakin dekat kepada Allah. Dengan bersyukur, Allah akan mempermudah jalan bagi setiap makhluk untuk meraih impian dan kesuksesan yang didambakan, selama syukur yang dilakukan benar-benar karena Allah swt. Bersyukur mungkin terasa mudah bagi mereka yang terbiasa melakukannya. Tapi bagi mereka yang belum terbiasa, mungkin akan sangat susah, apalagi jika yang tampak di depan mata mereka adalah kesusahan demi kesusahan. Namun demikian, harus terus melatih diri untuk bersyukur kepada Allah atas sekecil apapun anugerah yang diberikan-Nya[8].

Dalam hal ini ummat islam di Bali perlu meninggikan rasa syukurnya dalam menghadapi persoalan sosial yang dikarenakan keberagaman sosial ini, ummat islam perlu mengetahui urgensi bersyukur dalam kehidupan sehari hari. Dalam rangka memahami konsep syukur dalam perspektif budaya di bali, kita perlu mendalami pemaknaan syukur dalam Al-Quran. dalam usaha memahami al-Quran adalah pemahaman itu layaknya dibatasi dengan sesuai kadar kemampuan manusia. Usaha memahami makna al-Quran lebih merupakan usaha memahami sudut makna al-Quran. Saat penafsir memahami al-Quran, maka ia sedang memotret satu sudut makna al-Quran. Berbeda sudut yang dipotret, berbeda pula pemahaman yang dicapai. Karena itu, pluralitas pemahaman terhadap al-Quran adalah niscaya dan terjustifikasi dengan status al-Quran sebagai petunjuk universal manusia. Keragaman pemahaman memberikan ruang kemungkinan manifestasi manusia, yang luas dan luwes, terhadap pesan Al-Quran. Ruang kemungkinan manifestasi Al-Quran memastikan setiap tindakan muslim memiliki justifikasinya dari Al-Quran itu sendiri[26]. Pada tulisan ini akan difokuskan pada Al-Quran terjemahan bahasa Bali. Salah satu Al-Quran dengan terjemahan bahasa Bali yang mahsyur adalah terjemhan Al-Quran dari KEMENAG Indonesia.

Al-Qur‘an. Ruang kemungkinan manifestasi pesan al-Qur‘an memastikan setiap tindakan Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Managemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah memvalidasi terjemahan Al-Quran ke dalam Bahasa Bali pada tahun 2017 lalu. Al-Quran terjemahan bahasa Bali ini di disusun oleh Kemenag yang bekerja sama dengan STAI Denpasar dalam penerjemahannya. Penerjemah utamanya adalah Mahrusun dan disertai dengan kawan kawannya dan diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2017 di Jakarta. Al-quran tejemahan ini menerjemahkan seluruh ayat yang di dalam Al-Quran dalam bentuk bahasa Bali.

Konsep syukur sendiri ada beberapa tulisan yang sudah membahas hal ini, Ni Putu Eka Widiastuti, dkk meneliti konsep rasa syukur Konsep rasa syukur mampu membentuk kesadaran spiritual pelaku UKM sehingga tidak ingin menghindar dari pajak. Berdasarkan pengalaman wajib pajak-pelaku UKM yang memiliki asas yadnya yaitu menjalani kewajiban kepada negara dalam perpajakan, sebagai bentuk rasa syukur dapat menyalurkan pendapatan[10]. Disamping itu, Desri Ari Enghariano mebahasa bahwa Syukur adalah menampakan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara meyakini dan mencintai, serta melalui anggota badan dengan ketaatan dan Syukur hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT yang sudah memberikan nikmat[11]. Lebih jauh lagi, Lilis Amaliya Bahari dan Komaru Zaman telah melakukan sembuah penelitian konsep syukur dengan membandingkan tafsir ibnu katsi dan tafsir Al ibriz, Menurut Tafsir Ibnu Katsir Syukur ialah mengakui nikmat yang Allah berikan dengan cara menyebut-nyebutnya dengan lisannya. Dan mempergunakan kenikmatan tersebut untuk melakukan ketaatan kepada Allah Ta’ala agar Allah menambah kenikmatan tersebut dan menjauhi kekufuran agar terhindar dari azab-Nya. Kemudian tedapat penelitian konsep syukur juga dalam intrepetasi Sunda yang diteliti oleh AS Sukmadewi, dalam studi ini membahas tentang konsep syukur dalam kitab Ayat Suci Lenyepaneun yang mana syukur terdapat banyak kata seperti Babasan, Mulang Tarima dan sebagainya. Moh E Hasim penulis dari kitab Ayat Suci Lenyepaneun berpendapat bahwa konsep syukur dalam intrepetasi sunda ini bisa diterapkan

oleh seluruh masyarakat Indonesia[27]. Menurut Tafsir Al-Ibriz Syukur ialah mengakui nikmat yang Allah berikan dengan cara menyebut-nyebutnya dengan lisannya. ketaqwaan seorang hamba kepada Allah Ta'ala tidak akan menambah kerajaan/kekuasaanya sebagai pencipta, namun syukur dan ketaqwaan seorang hamba justru akan menambah nikmat hamba itu sendiri[8].

Dari penelitian-penelitian terdahulu tentang rasa syukur, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas konsep rasa syukur dengan mempertimbangkan tafsir lokal Bali. Oleh karena itu, penulis mengkaji konsep rasa syukur dalam tafsir bahasa Sunda dengan merujuk pada tafsir lokal daerah Bali oleh Kemenag, al-quran terjemahan bahasa bali.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kajian kualitaif merupakan motode atau cara untuk melakukan eksplorasi dan cara memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang. Selain itu kajian kualitatif dapat menyinggung berbagai corak disiplin ilmu, tema dan bidang. Kajian kualitatif juga dipahami sebagai kajian yang sangat rumit karena keterkaitannya terhadap tema-tema, konsep dan asumsi-asumsi serta analisis data yang memerlukan proses panjang karena harus mengikuti kaidah dan aturan kualitatif sebagaimana yang telah dikonseptualisasikan barbagai pakar kualitatif[13].

Dalam mengkaji tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi jurnal seperti buku dan jurnal lainnya yang layak dijadikan referensi. Seperti yang dikemukaka oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah kisah-kisah sejarah dan sebagainya[14]. Lebih jauh lagi, penelitian in menggunakan Al-Quran terjemahan bahasa Bali oleh Kemenag sebagai referensi utama, dan mengambil ayat-ayat yang mengandung arti syukur.

Penelitian ini akan berfokus pada referensi Al-Quran terjemahan bahasa Bali yang di rilis oleh Kemenag yang di susun oleh tim dari Kemenag dan STAI Denpasar. Pemilihan ayat yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu ayat yang megandung makna syukur secara umum.

Penelitian ini menggunakan metode tafisr tematik, tafsir tematik secara istilah adalah ilmu yang membahas tema permasalahan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna dan tujuan dengan metode penggabungan ayat-ayat yang berkaitan, kemudian diteliti maksud dan kandungan petunjuk Al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah penafsiran[15]. Al-Kumi dan Mushthafa Muslim berpendapat bahwa tafsir tematik bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu tafsir yang diaplikasikan untuk (1) melacak maksud (alghardh) sebuah surat; dan (2) menggali sebuah tema dari tema-tema yang ada dalam Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki maksud yang sama[16].

.

Hasil dan Pembahasan

Qur'an Kemenag

Qur'an Kemenag adalah aplikasi digital yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Aplikasi ini bertujuan untuk menyediakan akses yang lebih mudah bagi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an, termasuk terjemahan dan tafsir. Dalam aplikasi ini, pengguna dapat mengakses seluruh 30 juz Al-Qur'an, lengkap dengan terjemahan dan berbagai produk terkait lainnya [24].

Secara etimologis, istilah “Al-Qur'an” berasal dari kata Arab yang berarti “bacaan” atau “yang dibaca”. Ini merujuk pada kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat yang abadi dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam [24].

Penerjemahan Al-Qur’an ke bahasa daerah merupakan salah satu program Kementerian Agama RI yang dilakukan sejak 2011 dengan melibatkan berbagai perguruan tinggi Agama Islam. Hal ini dilakukan guna merespon dinamika masyarakat sehingga dapat hidup rukun dan harmonis di tengah perbedaan di Indonesia. Tujuan diterjemahkannya Al-Qur’an ke dalam bahasa daerah yakni bahwa Al-Qur’an hendaknya harus semakin didekatkan kepada umatnya melalui bahasa yang dapat dipahami sehingga ayat-ayat Al-Qur’an terimplementasi. Selain itu upaya ini juga dimaksudkan untuk mengajegkan bahasa daerah yang semakin kehilangan penutur[17].

Selanjutnya, pengembangan aplikasi Qur'an Kemenag dimulai sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan akses digital terhadap kitab suci. Aplikasi ini pertama kali diluncurkan pada 25 Agustus 2016 dan telah mengalami beberapa pembaruan, dengan versi terbaru dirilis pada 14 Mei 2019. Aplikasi ini tidak hanya menyediakan teks Al-Qur'an dalam format digital tetapi juga dilengkapi dengan terjemahan yang telah diperbarui untuk memudahkan pemahaman [24].

Sebelum aplikasi ini ada, terjemahan Al-Qur'an oleh Kementerian Agama pertama kali diterbitkan pada tahun 1965. Sejak saat itu, terjemahan tersebut telah mengalami beberapa revisi untuk meningkatkan akurasi dan kesesuaian dengan perkembangan bahasa [24]. Pada tahun 1989, revisi redaksional dilakukan untuk memperbaiki terjemahan yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan konteks bahasa saat itu. Berikut adalah beberapa layanan yang diberikan oleh Qur'an Kemenag:

1. Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia
   Qur’an Kemenag menyediakan teks Al-Qur'an yang telah distandarisasi sesuai hasil musyawarah ulama dari tahun 1974 hingga 1983.
2. Font LPMQ Misbah
   Merupakan font khusus yang dikembangkan untuk penulisan Mushaf Al-Qur’an, mematuhi standar *Unicode Arabic Script*.
3. Terjemahan
   Terdapat terjemahan edisi 2002 dan edisi 2019, serta tafsir ringkas yang membantu pengguna memahami makna ayat secara lebih mendalam. Selain itu, Qur’an Kemenag juga memberikan layanan terjemahan Al-Qur’an bahasa daerah, dimana hingga saat ini sudah tersedia 26 terjemah Al-Qur’an dalam bahasa daerah yang tersebar di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali. Sementara beberapa pulau lainnya seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua masih dalam tahap penjajakan[17].
4. Tafsir
   Pada Qur’an Kemenag ini menyediakan tafsir tahlili dan tafsir *wajiz* (ringkas), serta informasi mengenai *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat).
5. Aksesibilitas
   Selain dapat dibaca pada Qur’an dalam bentuk buku, Qur’an Kemenag ini juga dapat diakses melalui aplikasi “Qur’an Kemenag” pada platform Android, iOS, dan web, sehingga hal tersebut menjadikannya mudah dijangkau oleh semua kalangan[1][3].

Dengan demikian, aplikasi Qur'an Kemenag tidak hanya berfungsi sebagai alat akses informasi tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami ajaran Islam secara lebih efektif di era digital ini.

Sejarah Al-Qur’an Terjemah Bahasa Bali

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, termasuk Bahasa Bali, merupakan salah satu upaya Kementerian Agama (Kemenag) untuk mendekatkan kitab suci kepada masyarakat. Dengan adanya terjemahan ini, diharapkan pesan-pesan Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang lebih akrab dengan bahasa daerah mereka.

Pada 2016 melalui STAI Denpasar Bali, Kementerian Agama RI mempercayakan project penerjemahan Al-Qur’an ke dalam Bahasa Bali. Di daerah dan untuk bahasa lainnya, Kementerian Agama umumnya bekerja sama dengan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang berada di wilayah tersebut. Bali saat ini hanya memiliki dua perguruan tinggi keagamaan Islam swasta, dan STAI Denpasar Bali satu-satunya yang terletak di Denpasar, ibu kota Bali

Sebelum diputuskan untuk menerima kepercayaan, STAI Denpasar sebelumnya mengalami kebimbangan terkait sumber daya penerjemah bahasa Bali yang secara khusus tidak dimiliki internal STAI Denpasar Bali. Para Dosen STAI Denpasar yang sebagian besar merupakan tokoh agama di wilayah Bali kemudian membantu untuk menghubungkan dengan penerjemah bahasa Bali yang ada dan merepresentasikan berbagai wilayah yang ada di Bali.
Tim penerjemah dipilih berdasarkan kualifikasi yakni:

1. Menguasai bahasa Arab sebagai bahasa utama Al-Qur’an dengan baik.
2. Memahami ulum al-Qur’an dengan baik.
3. Menguasai bahasa dan budaya daerah Bali yang menjadi sasaran terjemahan.

Meskipun penerjemahan Al-Qur’an ke bahasa daerah, tidak diterjemahkan langsung oleh penerjemah dari Bahasa Arab ke dalam bahasa Bali, namun penguasaan terhadap bahasa arab dan ilmu lainnya tetap urgen dimiliki penerjemah. Pedoman diberikan oleh Kementerian Agama RI yang menyangkut aturan dalam penerjemahan, di antaranya adalah terkait dengan rujukan utama penerjemahan Al-Qur’an menggunakan ‘Al-Qur’an dan Terjemahannya’ yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2010. Rujukan inilah yang diterjemahkan oleh tim penerjemah hingga ke footnote pada ayat. Kemudian adapun penggunaan teks-teks ayat Al-Qur’an mengacu pada mushaf Al-Qur’an standar Departemen Agama terbitan tahun 2009. Lainnya adalah penggunaan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan dari bahasa Arab ke Indonesia

Bali terdiri dari sembilan kabupaten dan kota yakni Jembrana, Singaraja, Tabanan, Badung, Denpasar, Bangli, Karangasem, Klungkung, dan Gianyar yang di tiap daerah akan ditemukan perbedaan dialek dan tuturan bahasa Bali. Dalam proses penerjemahan Bahasa Bali, kompleksitas tidak hanya berasal dari hierarki bahasa Bali yang cukup beragam pun juga dari perbedaan dialek dan kosa kata antar daerah yang beberapa di antaranya berbeda. Penerjemahan Bahasa Bali telah melibatkan penerjemah dan tim inti yang merepresentasikan keragaman bahasa dari masing-masing daerah. Tidak cukup itu, hasil terjemahan melalui proses diseminasi yang melibatkan tokoh masyarakat, cendekiawan, tokoh agama, hingga akademisi dan budayawan Muslim dari luar Bali [17].

Setelah melalui proses satu tahun penerjemahan sejak 2016, Puslitbang Lektur melakukan validasi hasil terjemah Al-Qur’an Terjemah Bahasa Bali berakhir pada 7 April 2017. Proses validasi dilaksanakan selama tiga hari yakni pada 5-7 April 2017 yang melibatkan berbagai tokoh masyarakat dan delegasi organisasi masyarakat seperti PWNU Bali dan PW Muhammadiyah Bali, dihadiri pula tokoh dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Bali. Kegiatan ini dihelat di hotel Neo Gatot Subroto Timur di Denpasar.

Bulan April 2017 dilakukan validasi hasil, maka Al-Qur’an tersebut bersama dengan Al-Qur’an terjemah bahasa daerah lainnya yang telah melalui proses validasi, ditashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Kemudian pada bulan September 2017 dilakukan proses desain dan layout. Sehingga Oktober telah masuk proses cetak, dan November dilakukan audiensi oleh Kementerian Agama dan Gubernur Bali [18].

Pada 20 Desember 2017, diluncurkan terjemahan Al-Qur'an dalam tiga bahasa daerah yakni Melayu Ambon, Bali, dan Banjar. Kegiatan ini dilakukan di Auditorium H.M Rasjidi Kantor Kementerian Agama Jalan M.H. Thamrin No. 6 Jakarta [19].

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Bali oleh Kementerian Agama ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dengan adanya terjemahan ini, diharapkan masyarakat Bali dapat lebih memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terjemahan ini juga menjadi langkah penting dalam pelestarian budaya dan bahasa daerah di Indonesia.

Tafsir Ayat Syukur Bahasa Bali

Tafsir adalah kerja manusia dalam memahami teks ilahi. Kerja ini mewakili proses, yang dibahasakan oleh Al-Qur'an, ihtidā' mendulang petunjuk. Kerja mendulang petunjuk melibatkan empat komponen: (a) pemberi petunjuk (hādī), (b) petunjuk (hudā), (c) pemahaman (ihtidā') dan (d) penerima petunjuk (muhtadī). Semua komponen itu mesti berada dalam satu spektrum sama untuk menghasilkan tafsir yang cerah dan mencerahkan [28].

Kata syukur dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 75 kali, tersebar dalam 69 ayat dan 37 surat [21]. Kata syukur diterjemahkan dalam Al-Qur'an Terjemah Bahasa Bali Kemenag terbagi menjadi 7 kata bahasa Bali, yaitu *nyuksemaang* di 33 ayat, syukur di 12 ayat, *masuksema* di 14 ayat, *ngastungkara* di 1 ayat, *kesuksmaan* di 1 ayat, *suksmaang* di 1 ayat dan *pangastungkara* di 1 ayat, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.Terjemahan Ayat- ayat Syukur dalam Bahasa Bali

No	Terjemahan
1	Nyuksemaang 33 ayat
	Al-Baqarah: 52, Al-Baqarah: 56, Al-A'raf: 10, Al-A'raf: 17, Al-Anbiya: 80, An- Naml: 73, Ar-Rum: 46, Yasin : 35, Yasin : 73, Al-Waqi'ah: 70, Al-Mulk: 23, Al-An'am: 63, Al-A'raf : 58, As- Sajdah : 9, An-Nisa : 147, Fathir : 30, Fathir : 34, At-Taghabun : 17, Fathir : 12, Asy-Syura : 23, Al-An'am :53, Qamar :35, Al-Baqarah: 243, Ali Imran: 123, Al-Hajj: 36, Al-Ahqaf: 15, Ali Imran : 144, Ali Imran 145, An-Nahl :121, An-Nahl : 78, , Al-Mu'minun: 78, Al Maidah: 89, Al Insan : 3
2	Syukur 12 ayat
	Al-Anfal: 26, Yunus: 60, Luqman: 14, Luqman : 31, Saba : 13, Saba : 15, Al-Baqarah : 152, Al-Ankabut: 17, Saba : 19, Luqman : 12, Al-A'raf :144, Yunus : 22
3	Masuksema 14 ayat
	Al-Isra: 3, Az-Zumar : 7, Ibrahim : 7, Al-Furqon: 62, Ghafir : 61, Al-Jatsiyah: 12, Asy-Syura : 33, Al-A'raf : 189, An-Naml : 40, An-Nahl

	: 14, An-Naml : 19, Ibrahim : 37, Qasas : 73, Ibrahim: 5
4	Ngastungkara 1 ayat
	Al-Baqarah :185,
5	Kasuksmaan 1 ayat
	Al-Insan : 9
6	Suksmaang 1 ayat
	An-Nahl : 114
7	Pangastungkara 2 ayat
	Al-Baqarah : 158, Al-Baqarah : 172
8	Masykura 2 ayat
	Al Insan : 22, Al Isra : 19

Adapun tafsir Qur'an Kemenag terhadap ayat-ayat syukur pada kata nyuksemaang adalah sebagai berikut:

1. Al-Baqarah (1): 52

"Setelah itu, Kami memaafkan kamu agar kamu bersyukur."

"Disubane keto Manira sihin padewekanmu sasubane ento, apang dewekmu nyuksemaang."[23]

2. Al-Baqarah (1): 56

"(Ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas." Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya)."

"Ngalantur, Manira mangunang dewekmu sasubane dewekmu mati, apang dewekmu nyuksemaang (bersyukur)."[23]

3. Al-A'raf ayat (8): 10

"Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur."

"Lan sujati, Manira suba ngejang dewekmu di gumine lan ditu Manira sediaang (asal) pangupa jiwa katiba kapening dewekmu (nanging) abedik pesan dewekmu nyuksmaang." [23]

4. Al-A'raf (8): 17

"Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."

"Ngararis janten titiang pacang ngarauhin ipun sami saking ajeng, saking ungkur, saking tengen miwah saking kiwan ipun sami. Miwah Palungguh Mu nenten pacang manggihin akehan saking ipun sami nyuksmaang." [23]

5. Al-Anbiya (17): 80

"Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?"

"Lan Manira ajahin (masi) kapening Dawud tata cara ngae baju besi katiba kapening dane kaanggon nganaungin raganmu di tengahing pasiatan. Apa ke raganmu nyuksmaang (majeng Allah)?" [23]

6. An- Naml (20): 73

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Zat yang memberi karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur."

"Miwah sujati, tuhan dewekmu yakti-yaktı nurwenang paswecan (sane kapicaang Ida/Allah) kapening manusa, nanging makehan ipun sami nenten nyuksamain (ipun)." [23]

7. Ar-Rum (21): 46

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya, agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur."

“Miwah ring antara tanda-tanda (kaagungan) ida inggihannya wantah Ida ngutusang bayu minakadi pabakta orti liang miwah mangda dewekmu ngarasaang abagian saking rahmat Ida miwah mangda kapal prasida malayar antuk titah Ida miwah (naler) mangda dewekmu prasida ngaruruh saking kerta waranugrahan Ida, miwah mangda dewekmu nyuksmaang.” [23]

8. Yasin (23): 35

“agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur?”

“apanga ia makejang maan madaar uli buahne, lan uli sakaya utsaha liman ia makejang, Laut ngudiang ia makejang tuara nyuksmaang?” [23]

9. Yasin (23): 73

“Pada dirinya (hewan-hewan ternak itu) terdapat berbagai manfaat dan minuman untuk mereka. Apakah mereka tidak bersyukur?”

“Lan ia makejang maan makudang-kudang pikenoh lan inuman uli ia. Laut ngudiang ia makejang tuara nyuksmaang?” [23]

10. Al-Waqi'ah (27): 70

“Seandainya Kami berkehendak, Kami menjadikannya asin. Mengapa kamu tidak bersyukur?”

“Pradennya Manira mikayunin, pastika Manira nadiang ia pakch, ngudiang dewekmu tuara nyuksmaang?” [23]

11. Al-Mulk (29): 23

“Katakanlah, “Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.”

“Nikaang ja, "Wantah Ida sane ngardiang dewekmu miwah nadosang pamirengan. panyingakan miwah ati nurani kapening dewekmu. (Sakewanten) angan akidik pisan dewekmu nyuksmaang)." [23]

12. Al-An'am (7): 63

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang dapat menyelamatkanmu dari berbagai kegelapan (bencana) di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut (dengan berkata), ‘Sungguh, jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.’”

“Niksang ja (Muhammad), "Nyen ke ane midaang nyelametang dewekmu uli baya di duet lan di pasihe, tatkala dewekmu mapinunas majeng ring Ida (Allah) aji ngasorang keneh lan aji suara ane bamban?" (Aji ngorahang), "Pradene Ida (Allah) nyelametang titiang sami saking (bencana) puniki, majanten titiang sami dados pawong-pawong sane nyuksmaang.” [23]

13. Al-A'raf (8): 58

“Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

“Lan tanah ane melah, mirnitsanya tumbuh landuh kapening ijin Tuhan; lan tanah ane jelek, mimitannya tumbuh sengsara. Aketo ja Manira ngajelasang majumu-jamu ceciren (kaagungan Manira) antuk pawong-pawong nyuksmaan.” [23]

14. As- Sajdah (21): 9

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.”

“Ngalantur Ida nyangkepang ipun miwah ngu- pinang roh (pakardian) Ida ka sajeroning (ang-gan) ipun miwah Ida nadosang pamirengan, pangaksian miwah ati antuk dewekmu. (sake-wanten) akidik pisan dewekmu nyuksmaang.” [23]

15. An-Nisa (6): 147

“Allah tidak akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman. Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.”

“Allah nenten pacang nyiksa dewekmu, prade dewekmu nyuksemaang miwah iman. Miwah Allah Maha Nyuksemaang, Maha Sauninga.” [23]

16. Fathir (22): 30

“(Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

“apanga Allah nyangkepang pahalannyane kapening ia makejang lan ngimbuhin kerta waranugrahan Ida. Sujati, Allah Maha Ngampuraang, Maha Nyuksmaang.” [23]

17. Fathir (22): 34

“Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

“Lan ia makejang ngaraos, "Sahananing puji antuk Allah sane sampun ngicalang kasungsutan manah saking titiang samı, Sujati, Tuhan titiang sami jakti-jakti Maha Ngampuraang, Maha Nyuksmaang.” [23]

18. At-Taghabun (28): 17

“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampunimu. Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun.”

“Prade dewekmu nyelangang majeng Allah antuk selangan sane becik, pastika Ida ngalipet-lipetang (wewalesan) kapening dewekmu miwah ngampuraang dewekinu. Miwah Allah Maha Nyuksmaang, Maha Panyantun.” [23]

19. Fathir (22): 12

“Tidak sama (antara) dua laut: yang ini tawar, segar, dan mudah diminum serta yang lain sangat asin. Dari masing-masing itu kamu dapat memakan daging yang segar dan dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Di sana kamu melihat bahtera (berlayar) membelah (lautan) agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.”

“Miwah nenten patch (antara) kakalih segara; sane puniki tanpa rasa, seger, jaen kainum miwah sane lianan pakeh samalihne pait makilit. Miwah saking (soang-soang segara) punika dewekmu prasida ngajeng ulam sane seger miwah dewekmu prasida agametuang papayasan sane dewekmu angge, miwah irika dewekmu ngatonang kapal-kapal sane mala yar miakang segara mangdene dewekmu prasida ngaruruh karunian Ida miwah mangda dewekmu nyuksmaang.” [23]

20. Asy-Syura (19): 23

“Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” Siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

“Punika ja (paswecan) sane kapiuningin Allah hi ngaledangang panjak-panjak Ida (Allah) sane iman miwah ngalaksanaang kabecikan. Orahang ja (Muhammad) "Titiang nenten nunas kapening dewekmu suatu walesan antuk geluran titiang sajabaning welas asih ring sajeroning kakeluargan." Lan nyen dogen ngaenin kaluungan lakar manira tambahang kaluungan kapeningnya. Sujati, Allah Maha Pangampura, Maha Masuksma nyuksmaang.” [23]

21. Al-An'am (7): 53

“Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, “Orang-orang semacam inikah (yang status sosialnya rendah) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?” (Allah berfirman,) “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?”

“Tuah aketo Manira suba nguji apatengahan ia makejang (anake ane sugih) ngajak abagian anc lenan (anake ane tiwas), apanga ia makejang (anake ane sugih ento) ngaraos, "Pawong-pawong

ane cara ene ke diantara imga ane kaicen waranugraha olih Allah?" (Allah mabaos), "Tusing ke Allah lebih uning indik ia makejang ane nyuksmaang (majeng ring Ida)?" [23]

22. Qamar (27): 35

“sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

“minakadi nikmat uli Manira. Tuah aketo Manira ngamaang balesan kapening pawong- pawong ane nyuksmaang.” [23]

23. Al-Baqarah (2): 243

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dalam jumlah ribuan karena takut mati? Lalu, Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!” Kemudian, Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah Pemberi karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”

“Nenten ke dewekmu nguratiang pawong- pawong sane medal saking desan ipun, buina wilangan ipun panyiuan krana ajerih pejah/padem? Ngalantur Allah mabaos kapening ipun sami "Mati ja dewekmu!" Ngalantur Allah micain urip ipun sami. Sujatin ipun Allah micain kerta waranugraha kapening i manusa sakewanten akehan manusa nenten nyuksemaang (bersyukur).” [23]

24. Ali Imran (4): 123

“Sungguh, Allah benar-benar telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu (pada saat itu) adalah orang-orang lemah. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah agar kamu bersyukur.”

“Miwah sujati Allah sarnpun nulung dewekmu ring sajeroning payudaan Badar, sakewala dewekmu ring sajeroning g kahanan nenten wenten daya upaya.. Punika mahawinan patut takwa majeng ring Allah, mangda dewekmu nyuksemaang Ida (Allah).” [23]

25. Al-Hajj (17): 36

“Unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syiar agama Allah. Bagimu terdapat kebaikan padanya. Maka, sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya, sedangkan unta itu) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Lalu, apabila telah rebah (mati), makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Demikianlah Kami telah menundukkannya (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur.”

“Lan unta-unta ento Manira dadiang kapening dewekmu bagian uli syi'ar agama Allah, dewekmu liu maan kamelahan uli ia. Laut uca- pang ja parab Allah (rikala dewekmu lakar ngorok ia) di tengahing kahanan majujuk (lan muani-muani suba kategul). Ngalaut yen- ing suba pungkat (mati), laut daar ja abagiane lan baang ja madaar anake ane ngarasa cukup aji apa ane ada tekening ia (tuara mapangidih) lan anake ane ngidih. Tuah aketo Manira tundukang (untane ento) katiba kapening dewekmu, apanga dewekmu nyuksmaang.” [23]

26. Al-Ahqaf (26): 15

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.’”

“Lan Manira titahang kapening manusa apanga malaksana melah kapening makadadua rerama-ne. Memene suba melingang ia aji rasa kenyel, lan ngalekadang ia aji rasa kenyel (masi). Rikala melingang nganti melas ia makelone telung dasa bulan, nganti yening ia (anake cerik ento) suba kelih lan yusane nganti patang dasa tiban, ia mapinunas, “Inggih Tuhan titiang, picaang ja

titiang patujuhan mangda titiang prasida nyuksmaang nikmat PalungguhMu sane sampun Palungguh Mu liahang kapening titiang miwah kapening makakalih reraman titiang, miwah mangda titiang prasida malaksana kadarmaan sane Palungguh-Mu ridain; miwah picain ja titiang kabecikan sane pacang maembah ngantos kapening pianak cucun titiang. Sujati, titiang tobat majeng PalungguhMu, miwah sujati, titiang rumasuk pawong muslim." [23]

27. Ali Imran (4): 144

"(Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

"Miwah Muhammad wantah dane Rasul; sadurung dane sampun lintang Rasul-rasul sane lianan. Napi ke prada dane seda utawi kasedaang dewekmu pacang mawalik kauri (murtad)? Sapa sira ja mawalik kauri, sangkaning ipun nenten pacang ngarugiang Allah angan akidik. Allah pacang ngicenin wawalesan kapening pawong sane nyuksemaang." [23]

28. Ali Imran (4): 145

"Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

"Miwah soang-soang sane maurip nenten pacang padem sajawaning antuk lugran Allah, sakadi katetepang sane sampun kapastikaang galah ipun. Nyen ja ane makeneh apang maan pahala di mercapada, paati lakar baang Manira tekening ia pahala (dunia) ento, lan nyen ja ane makeneh maan pahala akhirat, lakar baang Manira (masi) kapening deweknya pahala (akhirat) ento, lan Manira lakar ngemaang balesan tekening pawong-pawong ane nyuksemaang" [23]

29. An-Nahl (14):121

"(Ibrahim) bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya (dan Allah) telah memilih serta menunjukinya ke jalan yang lurus."

"ipun nyuksemaang nikmat-nikmat Ida (Allah). Allah sampun milihinnya miwah mapitujuhinnya ring margin sane lempeng." [23]

30. An-Nahl (14): 78

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."

"Miwah Allah ngamedalang dewekmu saking garban biangmu ring sajeroning kahanan nenten uning punapa-punapi; miwah Ida (Allah) micain dewekmu pamirengan (karna), pangaksian, miwah ati nurani (pamineh), mangdene dewekmu nyuksmaang (syukur)." [23]

31. Al-Mu'minun (18): 78

"Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur."

"Miwah wantah Ida sane sampun ngardiang katiba kapening dewekmu pamirengan, pakatonan lan ati nurani, sakewala abedik pesan dewekmu nyuksmaang." [23]

32. Al Maidah (7): 89

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." [23]

“Allah nenten ngukum dewekmu riantuk sum- pah-sumpahmu sane nenten nyelap (masum-pah) sakewanten Ida ngukum dewekmu saantukan sumpah-sumpah sane dewekmu nyelap, raris kafaratnyane (denda palempasan sumpah) inggihannya ngicen ngajeng dasa diri pawong miskin, inggih punika saking ajengan sane biasa dewekmu icen kapening kulawargan dewekmu, utawi ngicen ipun sami busana utawi ngamerdekaang budak adiri. Sapa sira ja nenten prasida ngalaksa- nain kadi punika, raris (kafaratnyane) wenang mapuasa tigang dina. Wantah punika kafarat sumpah-sumpahmu prade dewekmu masum- pah. Miwah jaga ja sumpahmu. Wantah asapunika Allah nyarcaang ukum-ukum Ida kapening dewekmu mangdane dewekmu nyuksemaang (majeng ring ida).” [23]

33. Al Insan (29): 3

“Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur.”

“Sujati, Manira suba matujuhin kapeningnya jalan ane lempeng; ada ane nyuksmaang lan ada masi ane kafir.” [23]

Pengertian Rasa Syukur Dalam Bahasa Bali

Dalam Al-Qur'an terjemah Bahasa Bali yang diterbitkan oleh Kementerian Agama (Kemenag), kata “syukur” memiliki beberapa padanan kata yang digunakan dalam konteks berbeda.

Nyuksemaang digunakan untuk menyatakan rasa syukur atau terima kasih yang mendalam. Dalam konteks spiritual, nyuksemaang mencerminkan pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan dan biasanya diungkapkan dengan tulus. Ungkapan ini menunjukkan kesadaran penuh terhadap karunia Allah SWT.

Syukur merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyatakan rasa terima kasih. Kata ini lebih sering digunakan dalam konteks sehari-hari dan formal, menunjukkan rasa syukur kepada Allah atau kepada orang lain atas bantuan atau nikmat yang diterima. Syukur adalah ungkapan dasar yang mudah digunakan dalam interaksi sosial.

Masuksema juga berarti bersyukur, namun lebih menekankan pada tindakan atau perilaku yang menunjukkan rasa syukur tersebut. Masuksema dapat diartikan sebagai ungkapan syukur yang disertai dengan perbuatan baik sebagai bentuk penghargaan terhadap nikmat. Ungkapan ini menegaskan bahwa syukur bukan hanya kata-kata saja, tapi harus dituangkan dalam tindakan positif.

Ngastungkara mengandung makna syukur yang lebih mendalam, sering kali terkait dengan penghayatan spiritual. Ngastungkara menunjukkan rasa syukur yang disertai dengan pengharapan agar nikmat tersebut terus berlanjut. Ungkapan ini menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan, serta harapan untuk terus menerima karunia-Nya.

Kesuksmaan merujuk pada keadaan atau kualitas bersyukur. Kesuksmaan mencerminkan sikap hati yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang diterima, baik secara fisik maupun spiritual. Sikap ini menunjukkan kemampuan individu untuk selalu mengucapkan syukur dengan cara hidup yang positif dan harmonis.

Suksmaang adalah bentuk lain dari ungkapan terima kasih yang lebih sederhana. Suksmaang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari untuk menyampaikan rasa terima kasih dengan cara yang langsung dan lugas. Ungkapan ini mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga siapa pun dapat menggunakannya untuk mengungkapkan rasa syukur mereka.

Pangastungkara juga berarti bersyukur, tetapi sering kali digunakan dalam konteks doa atau permohonan kepada Tuhan agar selalu diberi nikmat dan perlindungan. Pangastungkara menunjukkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan melalui ungkapan syukur. Ungkapan ini sering digunakan dalam ritual religius untuk memohon karunia Allah SWT[19].

Ketujuh kata tersebut menggambarkan nuansa dan konteks berbeda dari rasa syukur dalam budaya Bali, masing-masing memiliki makna tersendiri namun tetap berkaitan erat dengan

konsep pengakuan atas nikmat dari Allah SWT. Dengan adanya variasi istilah ini, masyarakat Bali dapat mengekspresikan rasa syukur mereka dengan cara yang sesuai dengan situasi dan konteks sosial-budayanya.

Korelasi Rasa Syukur Dalam Al-Qur'an Terjemah Bahasa Bali dengan Sikap Toleransi di Bali

Korelasi antara rasa syukur dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Bali dengan sikap toleransi di Bali dapat dilihat melalui pemahaman mendalam tentang konsep syukur dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali yang multikultural. Menjaga etika dalam berkomunikasi terhadap masyarakat Bali yang multikultural juga merupakan salah satu bentuk syukur. Etika merupakan ilmu yang membahas baik buruknya tingkah laku manusia dalam pemahaman pikiran manusia[29]. Dalam konteks ini, syukur bukan hanya sekadar ungkapan rasa terima kasih kepada Allah, tetapi juga mencerminkan sikap positif terhadap sesama manusia dan lingkungan [20].

Pertama, syukur dalam Bahasa Bali, seperti yang diterjemahkan oleh Kementerian Agama, mengandung makna yang luas dan mendalam. Kata-kata seperti "nyuksemaang," "masuksema," dan "ngastungkara" menunjukkan pengakuan atas nikmat yang diterima dan keinginan untuk membagikannya kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip toleransi, di mana individu diharapkan untuk saling menghargai dan berbagi kebaikan. Dengan bersyukur, seseorang tidak hanya mengakui nikmat yang diberikan, tetapi juga berkomitmen untuk menggunakan nikmat tersebut dengan cara yang bermanfaat bagi orang lain.

Kedua, sikap syukur dapat memperkuat hubungan antarumat beragama di Bali. Dalam masyarakat Bali yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, rasa syukur dapat menjadi jembatan untuk membangun komunikasi yang baik antarindividu. Misalnya, ungkapan "matur suksma" (terima kasih) dalam interaksi sehari-hari mencerminkan nilai sopan santun dan penghargaan terhadap orang lain[21]. Ketika masyarakat saling mengucapkan terima kasih, hal ini menciptakan suasana saling menghormati dan memperkuat ikatan sosial.

Ketiga, ajaran Al-Qur'an tentang syukur juga menekankan bahwa bersyukur adalah bentuk ketaatan kepada Allah[22]. Dalam konteks ini, sikap toleransi dapat dipahami sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Tuhan atas keberagaman yang ada. Dengan memahami bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang memiliki hak untuk dihormati, masyarakat Bali dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan.

Keempat, praktik bersyukur dalam kehidupan sehari-hari mendorong individu untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Ketika seseorang menyadari nikmat yang dimilikinya dan bersyukur atasnya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk membantu sesama. Ini sejalan dengan nilai-nilai toleransi yang menekankan pentingnya empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Secara keseluruhan, korelasi antara rasa syukur dalam Al-Qur'an terjemah Bahasa Bali dan sikap toleransi di Bali menunjukkan bahwa keduanya saling mendukung dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai syukur dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali dapat memperkuat sikap toleransi dan menciptakan lingkungan yang lebih damai serta saling menghormati antar individu dari berbagai latar belakang.

.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasa syukur dalam Al-Qur'an terjemah Bahasa Bali memiliki berbagai istilah yang masing-masing menggambarkan nuansa dan konteks syukur berbeda, seperti nyuksemaang, masuksema, dan ngastungkara, yang semuanya mengarah pada pengakuan atas nikmat Allah SWT dan tercermin dalam tindakan positif. Konsep-konsep syukur ini berkorelasi erat dengan sikap toleransi di Bali, yang berakar pada pengakuan terhadap nikmat Tuhan dan komitmen untuk hidup harmonis dalam keberagaman budaya dan agama. Melalui sikap syukur, masyarakat Bali lebih mudah

membangun rasa saling menghormati dan memperkuat hubungan antarumat beragama, menciptakan lingkungan sosial yang damai. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa implementasi nilai-nilai syukur dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat sikap toleransi dan keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural.

Referensi

[1] Anwar, H., & Juhari, H. I. B. (2021). Toleransi Antar Umat Beragama Di Bali Studi Terhadap Pemahaman Umat Islam Di Bali Tentang Surat Al-Kafirun (Di Desa Medewi, Jembrana, Bali). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

[2] Wulandari, R. (2017). Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kepaon Bali). Gulawentah: Jurnal Studi Sosial, 2(1), 29-40.

[3] Badan Pusat Statistik, Jumlah Penduduk Provinsi Bali Berdasarkan Agama yang Dianut, dikutip dari https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTg5IzE=/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-1971--2000--dan-2010.html, pada 08 November 2024.

[4] Kemenag, Indeks Kerukunan Umat Beragama, 2021, dikutip dari https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik-latuic, pada 08 November 2024.

[5] Fahham, A. M. (2018). Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 9(1), 65-84.

[6] Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 20(2), 179-192.

[7] Zaman, K., & Bahari, L. A. (2023). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 4(2), 293-308.

[8] Widiastuti, Ni Putu Eka, Eko Ganis Sukoharsono, Gugus Irianto, Zaki Baridwan, The Concept of Gratitude from the SMEs Owners in Bali to Addres the Income Tax Evasion, Procedia: Social and Behavioral Sciences, 2015, 761-767.

[9] Enghariano, D. A. (2019). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial, 5(2), 270-283.

[10] Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 9(1), 1-8.

[11] Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(01), 1-9.

[12] Rokim, S., & Triana, R. (2021). Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(02), 409-424.

[13] Hidayatulloh, M. K. (2018). Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim). Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(2).

[14] Jumari. 2019. "Dialektika Relasional Dalam Penerjemahan Al-Qur'an Ke Bahasa Bali." Annual Conference for Muslim Scholars 2, no. 3.

[15] Asrori, Musthofa. 2017. "Puslitbang Lektur Validasi Terjemah Al-Quran Bahasa Bali." Dikutip dari https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/puslitbang-lektur-validasi-terjemahal-quran-bahasa-bali, diakses pada 08 November 2024.

[16] Humas. 2017. "Tahun 2017, Kemenag Luncurkan Terjemah Al-Quran Dalam 3 Bahasa Daerah.", dikutip dari https://kemenag.go.id/read/tahun-2017-kemenagluncurkan-terjemah-al-quran-dalam-3-bahasa-daerah-ymyp7, diakses pada 8 November 2024.

[17] Detik Hikmah, Kemenag Terjemahkan Al-Qur'an dalam 26 Bahasa Daerah, dikutip dari https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7026485/kemenag-terjemahkan-al-quran-dalam-26-bahasa-daerah, diakses pada 8 November 2024.

[18] Fatmawati, M., Darmawan, D., & Izzan, A. (2018). Analisis Semantik Kata Syukūr

Dalam Alquran. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(1).
[19] NusaBali.com, Astungkara, Svaha, dan Tathastu, dikutip dari https://www.nusabali.com/berita/18143/astungkara-svaha-dan-tathastu#google_vignette, diakses pada 8 November 2024.
[20] Al-Samiry, Imam Al-Hafidz Abi Bakr Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl, (1982), Fadlilati al-Syukri Lillahi 'Ala ni'matihi wa m yajibu min al-Syukri lilmun'ami 'alaihi, Damsyiq: Darul Fikri.
[21] Kumparan, Belajar Ungkapan Terimakasih Bahasa Bali dan Ucapan Lainnya Yang Sopan, dikutip dari https://kumparan.com/seputar-bali/belajar-ungkapan-terima-kasih-bahasa-bali-dan-ucapan-lainnya-yang-sopan-21inOf7J55R, diakses pada 8 November 2024.
[22] Al-Fauzan, Abdullah Bin Shalih, 2017, Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur, Terj. Muhammad Suhadi, Solo: PT Aqwam Media Profetika.
[23] Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Bali, Bogor: 2017.
[24] Faizin, Hammam, 2021, Sejarah dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agamar RI, Jurnal Suhuf, zvol. 14, No. 2, 283-311.
[25] Nurrohim, Ahmad, & Fikri R, An-najmi. (2021). Makna Kafir Dalam Studi Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis Komparatif. Profetika: Jurnal Studi Islam, 159-168.
[26] Nurrohim, Ahmad. (2019). Al-Tarjih fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia. HERMENEUTIK. 12. 93. 10.21043/ hermeneutik. V 13i2.6385.
[27] Sukmadewi, Aisyah Septiana, Ahmad Nurrohim, Yeti Dahliana, dan Alfiatul Azizah. "Mulang Tarima: The Gratitude Concept in Sundanese Interpretation." Advances in Social Science, Education and Humanities Research, vol. 676, 2022, pp. 9-17. doi:10.2991/icims-22.2022.22.
[28] Nurrohim, Ahmad. (2024). Tafsir Al-Qur'an: Dari moderasi berislam menuju tadabbur mencerahkan. PT. Pena Persada Kerta Utama.
[29] Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika komunikasi Al-Qur'an dan relevansinya dengan komunikasi di zaman modern. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4(2), 556-576.